

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERDAGANGAN  
RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) DENGAN  
PENDEKATAN DU PONT**

**Dahlan Ramdhani**  
**Dosen Prodi Manajemen Universitas Nasional Pasim**  
**Jl Dakota 8A Sukaraja, Bandung**  
**E-mail : [dahlanpark@gmail.com](mailto:dahlanpark@gmail.com)**

**ABSTRACT**

The company's goal is to maximize shareholder wealth through share value. As a company owner, of course, shareholders feel an interest in the financial performance of the company which has a portion of shares. Lately, large modern retail companies in Indonesia are reportedly experiencing a decline in performance allegedly due to changes in changing consumer behavior that is turning to online spending and smaller stores. One of the important ratios that can analyze the financial performance of existing financial statements as well as the ratio of concern to company owners is ROE (Return on Equity). Through the calculation of ROE with Du Pont analysis, the analysis can be developed further because this Du Pont analysis combines several other important ratios. With the main variables ROE, ROA and equity multipliers, can be explored further to the derivative variables such as NPM, TATO, Net Profit, Sales, Total Assets and Total Equity and so on. The sample companies are the retail trade industry subsector companies which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) either as a parent, subsidiary or associate. The companies referred to are as follows: PT Indomarco Prismatama, PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Mitra Adiperkasa, PT Tiphone Mobile Indonesia, PT Hero Supermarket and PT Erajaya Swasembada. The results of the study show the following: companies with large assets do not necessarily have high ROE figures above the industry average ratio; the occurrence of fluctuations in the ROE ratio; companies that operate the convenience store and specialty store concepts have slicker financial performance than companies that operate the supermarket concept.

Keywords: ROE, ROA, Financial Performance, Retail trade industry

**ABSTRAK**

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui nilai saham. Sebagai pemilik perusahaan, tentunya pemegang saham merasa berkepentingan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sebagian saham dimilikinya. Belakangan ini, perusahaan-perusahaan peritel moderen besar dikabarkan mengalami penurunan kinerja diduga akibat

perubahan perilaku konsumen yang berubah yang beralih ke pembelanjaan daring dan toko-toko yang lebih kecil. Salah satu rasio penting yang dapat menganalisis kinerja keuangan dari laporan-laporan keuangan yang ada sekaligus rasio yang menjadi perhatian pemilik perusahaan adalah ROE (*Return on Equity*). Melalui perhitungan ROE dengan analisis Du Pont, analisis dapat dikembangkan lebih jauh karena analisis Du Pont ini memadukan beberapa rasio penting lainnya. Dengan variabel utama ROE, ROA dan pengganda ekuitas, dapat ditelisik lebih jauh ke variabel turunannya seperti NPM, TATO, Laba Bersih, Penjualan, Total Aset dan Total Ekuitas dan demikian seterusnya. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan-perusahaan subsektor industri perdagangan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik sebagai entitas induk, entitas anak maupun entitas asosiasi. Perusahaan-perusahaan dimaksud adalah sebagai berikut : PT Indomarco Prismaatama, PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Mitra Adiperkasa, PT Tiphone Mobile Indonesia, PT Hero Supermarket dan PT Erajaya Swasembada. Hasil studi menunjukkan sebagai berikut : perusahaan-perusahaan dengan aset besar tidak berarti memiliki angka ROE yang tinggi di atas rerata rasio industri; terjadinya fluktuasi angka rasio ROE; perusahaan yang mengoperasikan konsep *convenience store* dan *specialty store* memiliki kinerja keuangan yang apik daripada perusahaan yang mengoperasikan konsep pasar swalayan.

Kata Kunci : ROE, ROA, Kinerja Keuangan, Industri perdagangan ritel

## PENDAHULUAN

Industri perdagangan ritel atau yang lebih dikenal dengan industri ritel modern di Indonesia beberapa tahun belakang mendapat sorotan publik. Beberapa perusahaan peritel besar menutup gerai tokonya. Beberapa perusahaan masih menunjukkan pertumbuhan walaupun cenderung tidak melaju sekencang tahun-tahun sebelumnya. Industri yang berhubungan langsung dengan konsumen karena merupakan rantai akhir distribusi pemasaran tersebut, dianggap sedang mengalami penurunan kalau tidak bisa dibilang stagnasi. Banyak pihak merasa berkepentingan dengan kinerja industri ritel modern terkini seperti pihak pemerintah, asosiasi pengusaha bisnis terkait dan pengawas pasar modal.

Pada tahun 2019, ada dua perusahaan besar dengan konsep pemasaran pasar swalayan yang menutup sejumlah gerainya yaitu PT Hero Supermarket dan grup Matahari. Bahkan hal ini sebenarnya sudah mulai terjadi di tahun 2017 dan 2018. Berbanding terbalik dengan PT Hero Supermarket dan grup Matahari, di segmen *convenience store*, Indomaret dan Alfamaret menunjukkan kinerja yang stabil. Kedua perusahaan tetap tumbuh melalui penambahan gerai-gerainya di seluruh Indonesia (19Ju).

Beragam penjelasan dikemukakan mengenai penyebab penurunan kinerja industri padat karya ini. Di antaranya adalah tren perilaku belanja daring konsumen dan pelemahan daya beli. Namun sebaliknya, Ketua Aprindo Aprindo Roy N Mandey memberikan penjelasan lain. Dia optimis dengan angka pertumbuhan industri dan mengatakan penurunan kinerja industri hanya terjadi pada 1-2 perusahaan saja. Menurutnya pula, penutupan gerai disebabkan dua hal. Pertama, efisiensi besaran toko dari konsep *hypermart* yang sudah tidak produktif lagi. Hal ini disebabkan perubahan gaya hidup (*lifestyle*) yang tidak tertarik lagi dengan luasan gerai. Kedua, keniscayaan perubahan model bisnis seperti dengan menyerap digital, memasukkan teknologi *e-commerce* dan mengkolaborasikannya dengan bisnis utama. (19Ju1)

Menurut pendekatan manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai per lembar saham yang ada saat ini (Ross, Westerfield, Jordan, Lim, & Tan, 2015, hal. 10). Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila tingkat imbal hasil atas ekuitas (ROE) mendapatkan perhatian di antara angka rasio-rasio lainnya. ROE mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari kaca mata akuntansi. Investor sudah pasti menyukai nilai ROE yang tinggi, dan ROE yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi. (Brigham & Houston, 2010, hal. 150). Di antara teknik perhitungan ROE yang dianggap komprehensif karena menggabungkan rasio-rasio lainnya adalah analisis Du Pont.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kinerja keuangan industri perdagangan ritel di Indonesia pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor tersebut. Peneliti meneliti kondisi keuangan perusahaan-perusahaan dimaksud pada periode tahun 2016, 2017 dan 2018 dengan menggunakan analisis *Du Pont*. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, akan memberikan pertimbangan bagi pengambil keputusan pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam mengevaluasi dan mengambil kebijakan yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kinerja keuangan perusahaan industri perdagangan ritel menurut pendekatan analisis Du Pont.
2. Perbedaan kinerja keuangan perusahaan dilihat dari aspek klasifikasi panjang dan lebar pilihan produk.

### **Analisis Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan : suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011, hal. 2). Dalam analisis keuangan akan melibatkan :

1. Perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain, khususnya yang bergerak dalam industri yang sama
2. Mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan selama ini. Studi ini akan membantu manajemen dalam mengidentifikasi kelemahan dan mengambil langkah-langkah perbaikan (Brigham & Houston, 2010, hal. 133).

5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum :

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan. *Review* dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi
- b. Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan disini disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan (Fahmi, 2011, hal. 3-4).

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan (*financial statements*) : suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2011, hal. 23). Laporan Keuangan (*financial statement*) juga adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Herry, 2015, hal. 3).

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (Fahmi, 2011, hal. 26). Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sementara, dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, dan sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan (Brigham & Houston, 2010, hal. 133).

Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan (Fahmi, 2011, hal. 24).

Kelemahan Analisis Laporan Keuangan :

- a. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah
- b. Obyek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu perusahaan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek-aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat
- c. Obyek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan (Harahap, 2015, hal. 106).

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan : penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan akan membantu kita untuk melihat apakah manajemen perusahaan sebagus yang dikatakan (Keown, J, & Scott, 2011, hal. 74). Rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi laporan

keuangan (Brigham & Houston, 2010, hal. 133). Rasio keuangan sering dijadikan alat analisis untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktiknya penggunaan rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor (Fahmi, 2011, hal. 51).

Secara umum, masing-masing jenis rasio keuangan menjelaskan fungsi yang berbeda. Rasio likuiditas, manajemen aset, dan rasio utang menceritakan apa dan bagaimana kebijakan serta operasi perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. (Brigham & Houston, 2010, hal. 149)

Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas [ROE], yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Jika ROE tinggi, maka harga saham cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham (Brigham & Houston, 2010, hal. 133). Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, tetapi bukan untuk memaksimalkan ukuran-ukuran akuntansi seperti laba bersih atau EPS [*Earning Per Share*] (Brigham & Houston, 2010, hal. 132).

Kelemahan analisis rasio :

1. Rasio itu diambil dari data akuntansi yang juga memiliki sifat-sifat tersendiri yang harus diketahui, dan memerlukan tafsiran tersendiri.
2. Dalam menilai suatu rasio baik atau buruk, analisis harus hati-hati
3. Membandingkan dengan “industrial ratio” harus hati-hati
4. Laporan keuangan yang dianalisis tidak menggambarkan perubahan nilai uang dan tenaga belinya
5. Hati-hati terhadap kemungkinan adanya *window dressing*, *income smoothing*, atau laporan konsolidasi (Harahap, 2015, hal. 152-153)

### **Analisis Du Pont**

Analisis Du Pont merupakan pendekatan untuk mengevaluasi profitabilitas dan tingkat pengembalian ekuitas (Keown, J, & Scott, 2011, hal. 88), sementara tingkat pengembalian ekuitas adalah fungsi dari : (1) seluruh profitabilitas perusahaan dan (2) jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva (Keown, J, & Scott, 2011, hal. 89).

Analisis Du Pont menyampaikan kepada kita bahwa ROE dipengaruhi tiga hal :

1. Efisiensi operasi (seperti diukur dengan margin laba)
2. Efisiensi penggunaan aset (seperti diukur dengan tingkat perputaran total asset)
3. Financial leverage (seperti diukur dengan penggandaan ekuitas) (Ross, Westerfield, Jordan, Lim, & Tan, 2015, hal. 79).

Penguraian ROE (*Return on Equity*) menurut analisis Du Pont :

$$\text{Imbal hasil atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (1)$$

$$\text{Imbal hasil atas atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times \frac{\text{Aset}}{\text{Aset}} \quad (2)$$

$$\text{Imbal hasil atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Aset}} \times \frac{\text{Aset}}{\text{Total ekuitas}} \quad (3)$$

$$\text{ROE} = \underbrace{\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset}}}_{\text{Return on assets}} \times \frac{\text{Aset}}{\text{Total ekuitas}} \quad (4)$$

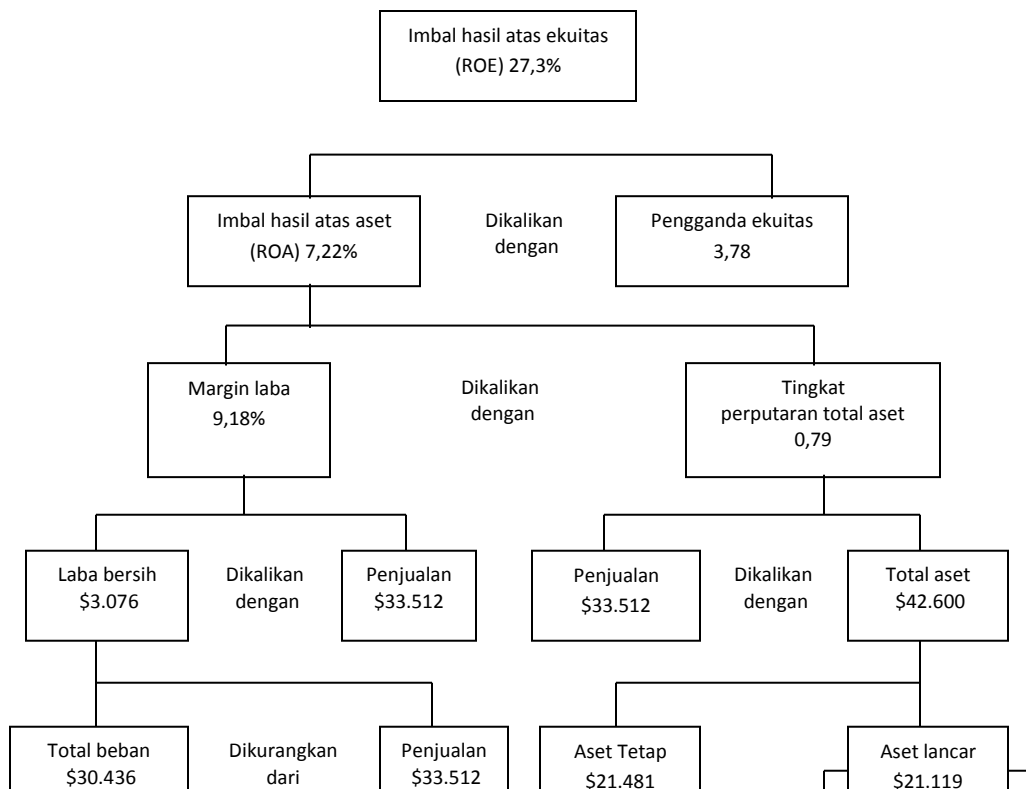
Return on assets

= Margin laba x Tingkat perputaran total aset x Pengganda ekuitas (Ross, Westerfield, Jordan, Lim, & Tan, 2015, hal. 79)

Kelemahan, baik dalam efisiensi operasi maupun efisiensi penggunaan aset (atau keduanya) akan muncul dalam tingkat imbal aset (ROA) yang menurun, yang akan menghasilkan angka ROE yang lebih rendah. (Ross, Westerfield, Jordan, Lim, & Tan, 2015, hal. 79). ROE dapat ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah utang dalam perusahaan. Namun peningkatan utang juga meningkatkan beban bunga, yang menurunkan margin laba, yang [juga berarti] akan menurunkan ROE. Artinya, ROE dapat mengalami peningkatan atau penurunan (Ross, Westerfield, Jordan, Lim, & Tan, 2015, hal. 79).

Keunggulan diagram perluasan Du Pont : memungkinkan memeriksa beberapa rasio sekaligus, sehingga memperoleh gambaran kinerja perusahaan secara keseluruhan yang lebih baik dan juga memungkinkan kita untuk menentukan pos-pos yang harus ditingkatkan (Ross, Westerfield, Jordan, Lim, & Tan, 2015, hal. 80). Sementara kelemahannya, model ini sangat simpel sehingga tidak banyak memberikan informasi yang lebih rinci dan kritis karena sangat terbatas pada rentabilitas dan likuiditas. Kalau kita ingin informasi lain seperti leverage, prestasi divisi, solvabilitas, produktivitas, keadaan pembiayaan perusahaan tentu bukan dari model DuPont ini (Harahap, 2015, hal. 341).

Gambar 1 Analisis Du Pont yang Diperluas



▪

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2019 di Universitas Nasional Pasim, Bandung, Jawa Barat.

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi, maka bentuk penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif dan komparatif. Penelitian deskriptif : pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian (Kuncoro, 2009, hal. 12). Tergolong juga ke dalam penelitian komparatif karena membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010, hal. 36). Dalam terminologi analisis laporan keuangan lebih dikenal dengan istilah analisis *cross sectional*. Analisis *cross-sectional* adalah melakukan suatu teknik analisis dengan melakukan perbandingan terhadap suatu hasil hitungan, terutama hitungan dalam bentuk rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis (Fahmi, 2011, hal. 138).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perdagangan ritel (*retail trade*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 sampai dengan 2018. Pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010, hal. 80).

Dalam teknik pengambilan sampel, peneliti melakukan teknik nonprobabilitas purposif. Pengertian sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010, hal. 81). Sedangkan teknik purposif adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana teknik cocok untuk penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2010, hal. 85).

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam teknik purposif adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di BEI
2. Memiliki data berupa laporan keuangan yang lengkap tahun 2016 sampai dengan 2018
3. Mencantumkan informasi laporan keuangan konsolidasi periode tahun 2016 sampai dengan 2018
4. Memiliki angka aset yang tinggi pada kuartal laporan keuangan tahun 2016 sampai dengan 2018

Dalam penelitian ini maka sampel yang terpilih berjumlah enam perusahaan perdagangan ritel yaitu PT Indomarco Pristama, PT Sumber Alfaria Trijaya (AMRT), PT Mitra Adiperkasa (MAPI), PT Erajaya Swasembada (ERAA), PT Tiphone Mobile Indonesia (TELE) dan PT Hero Supermarket (HERO).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data sekunder yang dikumpulkan berupa Laporan Keuangan Tahunan perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI Indonesia dalam sub kelompok perdagangan ritel periode tahun 2016 sampai dengan 2019. Laporan keuangan tahunan dimaksud yang diambil dari situs resmi BEI memiliki format penyajian yang sama.

#### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis Du Pont. Berikut disampaikan tahapan analisis data :

1. Melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang digunakan dalam sistem Du Pont.
2. Melakukan penghitungan sistem Du Pont dengan menghitung nilai ROE dan ROA.
3. Melakukan interpretasi dari hasil analisis data dengan menggunakan sistem Du Pont.
4. Membuat kesimpulan atas perhitungan sistem Du Pont.

#### **Definisi Variabel Penelitian**

- Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) : rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan atas ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. (Herry, 2015, hal. 168)

Rumus untuk menghitung ROE :

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \quad (\text{Herry, 2015, hal. 230})$$

- Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*) : rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Herry, 2015, hal. 168)



Rumus untuk menghitung ROA :

$$\text{Hasil atas pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \text{ (Herry, 2015, hal. 228)}$$

- Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) : rasio digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas penjualan bersih .( (Herry, 2015, hal. 169)

Rumus untuk menghitung margin laba bersih :

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \text{ (Herry, 2015, hal. 235)}$$

- Pengganda Ekuitas (*Equity Multiplier*) : rasio antara *total aset* dengan *equity*. Semakin banyak hutang yang digunakan semakin besar equity multiplier-nya (HUSnan & Pudjiastuti, 2015, hal. 86)

Rumus untuk menghitung Pengganda Ekuitas :

$$\text{Pengganda Ekuitas} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## HASIL

Tabel 1 merupakan data laporan keuangan perusahaan perdagangan ritel tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 yang menjadi sampel penelitian. Data yang diperlukan dalam analisis sistem Du Pont berupa Total Aktiva, Total Ekuitas, Laba Bersih dan Penjualan.

Tabel 1 Laporan Keuangan Perusahaan Perdagangan Ritel Periode 2016 s.d 2018

Data	Tahun	PT Indomarco Prismatama	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	PT Mitra Adiperkasa Tbk	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	PT Hero Supermarket Tbk
		Rupiah	Rupiah	Rupiah	Rupiah	Rupiah
		(dalam jutaan)	(dalam jutaan)	(dalam jutaan)	(dalam jutaan)	(dalam jutaan)
Total Aktiva	2016	20.305.184	19.474.367	10.683.438	8.215.481	7.487.033
	2017	23.709.845	21.901.740	11.425.390	8.749.797	7.363.144
	2018	23.894.077	22.165.968	12.632.671	8.339.085	6.271.858
Total Ekuitas	2016	7.772.966	5.294.763	3.203.510	3.205.363	5.457.783
	2017	8.667.941	5.250.170	4.242.414	3.543.376	5.198.743
	2018	9.865.232	6.017.558	6.062.186	3.888.637	3.941.488
Laba Bersih	2016	731.616	553.835	208.476	468.878	120.588
	2017	437.676	257.735	350.081	418.162	-191.406
	2018	765.859	668.426	813.916	444.339	-1.250.189
Penjualan Bersih	2016	59.174.354	56.107.056	14.149.615	27.310.057	13.677.931
	2017	63.125.482	61.464.903	16.305.732	27.914.330	13.033.638
	2018	70.376.567	66.817.305	18.921.123	29.343.068	12.970.389

Sumber : Laporan Keuangan ke-enam perusahaan (diolah)

#### **Analisis Sistem Du Pont pada PT Indomarco Prismatama**

PT Indomarco Prismatama merupakan pemilik dari merek dagang Indomaret. Indomaret adalah jaringan mini market yang menyediakan kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari. PT Indomarco Prismatama sendiri adalah entitas asosiasi dari perusahaan PT Indoritel Sukses Mandiri Tbk (DNET). Indomaret berdiri pada tahun 1988 sebagai sebuah toko biasa yang menyediakan keperluan sehari-hari khusus karyawan. Saat ini Indomaret berkembang sangat pesat dengan jumlah gerai mencapai lebih dari 16.000 gerai, terdiri dari 40% gerai milik terwaralaba dan 60% gerai milik perusahaan.

Hasil perhitungan dengan sistem Du Pont pada PT Indomarco Prismatama periode tahun 2016 bahwa *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,0941 diperoleh dari hasil perkalian antara Return on Assets (ROA) sebesar 0,0360 dan Pengganda Ekuitas sebesar 2,6123. ROA sebesar 0,0360 diperoleh dari hasil perkalian TATO sebesar 2,9142 dan NPM sebesar 0,0124. TATO sebesar 2,9142 diperoleh dari hasil pembagian penjualan sebesar Rp 59.174.354 (dalam jutaan) dengan total aset sebesar Rp 20.305.184 (dalam jutaan). NPM sebesar 0,0124 diperoleh laba bersih sebesar Rp 731.616 (dalam jutaan) dibagi dengan penjualan Rp 59.174.354. Sedangkan pengganda ekuitas sebesar 2,6123 diperoleh dari hasil pembagian total aset sebesar Rp 20.305.184 (dalam jutaan) dengan total ekuitas sebesar Rp 7.772.966 (dalam jutaan).

Tabel 2 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Sistem Du Pont pada PT Indomarco Prismatama

Variabel	Tahun	Jumlah	Rata-rata Industri
TATO	2016	2,9142	3,3350
	2017	2,6624	4,1084
	2018	2,9454	3,3303
NPM	2016	0,0124	-0,0212
	2017	0,0069	-0,0196
	2018	0,0109	-0,0024
Equity Multiplier	2016	2,6123	0,8312
	2017	2,7353	2,6946
	2018	2,4220	2,2719
ROE	2016	0,0941	0,5613
	2017	0,0505	0,0560
	2018	0,0776	0,0511
ROA	2016	0,0360	-0,0883
	2017	0,0185	-0,0060
	2018	0,0321	0,0065

Sumber : Laporan Keuangan PT Indoritel Sukses Mandiri Tbk (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 perhitungan Sistem Du Pont pada PT Indomarco Prismatama Tbk dapat diketahui bahwa angka ROE pada tahun 2017 mengalami penurunan dibanding tahun 2016 walaupun masih di atas rata-rata industri. Hal ini disebabkan penurunan angka ROA pada tahun 2017. Pada tahun 2018, angka ROE naik kembali dikarenakan angka ROA dan pengganda ekuitas sebagai faktor pengali ROE, kedua-duanya mengalami kenaikan. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Namun angka ROE PT Indomarco Prismatama pada tahun 2016 dan 2018 masih berada di bawah rata-rata industri dan hanya sedikit lebih tinggi di atas rata-rata industri yaitu pada ketika tahun 2017. Pada PT Indomarco Prismatama sebagai pemilik merek Indomaret yang memiliki angka penjualan ritel terbesar di Indonesia, hal ini dapat disebabkan karena : (1) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (2) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain. Dengan angka ROE tahun 2016 dan 2018 yang masih di bawah rata-rata industri dan angka ROE tahun 2017 yang hanya sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata industri, maka dapat dikatakan perusahaan belum cukup efisien dalam mengelola modal untuk memperoleh laba serta pengembalian laba bersih setelah diinvestasikan.

#### **Analisis Sistem Du Pont pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.**

PT Sumber Alfaria Trijaya merupakan pemilik merek Alfamart, sebuah jaringan waralaba perdagangan ritel besar di Indonesia. Didirikan oleh Djoko Susanto pada tahun 1989, perusahaan ini pertama kali membuka gerainya secara perdana di Tangerang, Banten. Alfamart sekarang memiliki belasan ribu gerai minimarket yang didominasi minimarket milik sendiri bila dibanding gerai kerjasama waralabanya.

Hasil perhitungan dengan sistem Du Pont pada PT Sumber Alfaria Trijaya periode tahun 2016 bahwa *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,1046 diperoleh dari hasil perkalian antara *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,0284 dan *Pengganda Ekuitas* sebesar 3,6780. ROA sebesar 0,0284

diperoleh dari hasil perkalian TATO sebesar 2,8811 dan NPM sebesar 0,0099. TATO sebesar 2,8811 diperoleh dari hasil pembagian penjualan sebesar Rp 56.107.056 (dalam jutaan) dengan total aset sebesar Rp 19.474.367 (dalam jutaan). NPM sebesar 0,0099 diperoleh laba bersih sebesar Rp 553.835 (dalam jutaan) dibagi dengan penjualan Rp 56.107.056 (dalam jutaan). Sedangkan pengganda ekuitas sebesar 3,6780 diperoleh dari hasil pembagian total aset sebesar Rp 19.474.367 (dalam jutaan) dengan total ekuitas sebesar Rp 5.294.763 (dalam jutaan).

Tabel 3 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Sistem Du Pont pada PT Sumber Alfaria Trijaya

Variabel	Tahun	Jumlah	Rata-rata Industri
TATO	2016	2,8811	3,3350
	2017	2,8064	4,1084
	2018	3,0144	3,3303
NPM	2016	0,0099	-0,0212
	2017	0,0042	-0,0196
	2018	0,0100	-0,0024
Equity Multiplier	2016	3,6780	0,8312
	2017	4,1716	2,6946
	2018	3,6835	2,2719
ROE	2016	0,1046	0,5613
	2017	0,0491	0,0560
	2018	0,1111	0,0511
ROA	2016	0,0284	-0,0883
	2017	0,0118	-0,0060
	2018	0,0302	0,0065

Sumber : Laporan Keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 perhitungan Sistem Du Pont pada PT Sumber Alfaria Trijaya diketahui bahwa angka ROE pada tahun 2017 mengalami penurunan dibanding tahun 2016 dan 2018. Hal ini disebabkan penurunan angka ROA di saat yang sama pengganda ekuitas mengalami kenaikan. Sementara penurunan angka ROA sendiri disebabkan penurunan laba bersih yang sangat pada tahun 2017 dibanding tahun 2016 yaitu sebesar Rp 296.100 (dalam jutaan). Pada tahun 2018, angka ROE naik kembali dikarenakan angka ROA naik namun di sisi lain angka pengganda ekuitas mengalami penurunan. Hal ini disebabkan laba bersih naik tajam dibanding sebelum tahun sebelumnya sebesar Rp 410.691 (dalam jutaan). Demikian pula halnya bila dibandingkan dengan rata-rata industri, ternyata angka ROE pada tahun 2018 di atas rata-rata industri. Dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin baiknya pengelolaan aset dan pengelolaan utang.

#### **Analisis Sistem Du Pont pada PT Mitra ADiperkasa Tbk. (MAPI)**

PT Mitra Adiperkasa Tbk (disingkat MAP) adalah sebuah perusahaan ritel yang berpusat di Jakarta. Berdiri pada tahun 1995, MAP adalah peritel gaya hidup terbuka di Indonesia dengan lebih dari 2.000 gerai ritel dan beragam portofolio yang mencakup *sport, fashion, department stores, kids, food and beverage* serta produk-produk *lifestyle*. Beberapa merek terkemuka yang dikelola oleh MAP termasuk Starbucks, Zara, Marks & Spencer, SOGO, Seibu, Debenhams, Oshkosh B'Gosh, Reebok dan Burger King.

Hasil perhitungan dengan sistem Du Pont pada PT Mitra Adiperkasa periode tahun 2016 bahwa *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,0651 diperoleh dari hasil perkalian antara *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,0195 dan Pengganda Ekuitas sebesar 3,3349. ROA sebesar 0,0195 diperoleh dari hasil perkalian TATO sebesar 1,3244 dan NPM sebesar 0,0147. TATO sebesar 1,3244 diperoleh dari hasil pembagian penjualan sebesar Rp 14.149.615 (dalam jutaan) dengan total aset sebesar Rp 10.683.438 (dalam jutaan). NPM sebesar 0,0147 diperoleh laba bersih sebesar Rp 208.476 (dalam jutaan) dibagi dengan penjualan 14.149.615 (dalam jutaan). Sedangkan pengganda ekuitas sebesar 3,3349 diperoleh dari hasil pembagian total aset sebesar Rp 10.683.438 (dalam jutaan) dengan total ekuitas sebesar Rp 3.203.510 (dalam jutaan).

Tabel 4 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Sistem Du Pont pada PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAP)

Variabel	Tahun	Jumlah	Rata-rata Industri
TATO	2016	1,3244	3,3350
	2017	1,4271	4,1084
	2018	1,4978	3,3303
NPM	2016	0,0147	-0,0212
	2017	0,0215	-0,0196
	2018	0,0430	-0,0024
Equity Multiplier	2016	3,3349	0,8312
	2017	2,6931	2,6946
	2018	2,0838	2,2719
ROE	2016	0,0651	0,5613
	2017	0,0825	0,0560
	2018	0,1343	0,0511
ROA	2016	0,0195	-0,0883
	2017	0,0306	-0,0060
	2018	0,0644	0,0065

Sumber : Laporan Keuangan PT Mitra Adiperkasa Tbk (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4, angka ROE dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan walaupun ROE tahun 2016 masih di bawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh kenaikan angka ROA dari tahun ke tahun dan disertai penurunan pengganda ekuitas dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset dalam menghasilkan laba dan semakin efektif dalam mengelola utang. Kenaikan ROA sendiri disebabkan kenaikan

TATO dan NPM. Sementara kenaikan TATO ini disebabkan kenaikan laba bersih dan total aset. Sedangkan kenaikan NPM disebabkan kenaikan laba bersih dan penjualan bersih. Namun lonjakan laba bersih dari tahun 2017 ke tahun 2018 masih disertai dengan catatan yaitu dengan adanya kontribusi keuntungan penjualan aset tetap dan properti investasi sebesar Rp 215.648 (dalam jutaan) pada tahun 2018 dari kerugian sebesar Rp 78.805 (dalam jutaan) pada tahun 2017. Sementara kenaikan pendapatan bersih dari aktivitas perdagangan hanya naik 16,039% dari tahun 2017 ke tahun 2018.

#### **Analisis Sistem Du Pont pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. (TELE)**

Bermula sebagai sebagai pedagang ponsel bermerk lokal Tiphone, perusahaan ini mendirikan anak usaha yang bergerak di bidang jasa reparasi telepon seluler yaitu PT Setia Utama Service (SUS) dan anak perusahaan lainnya yang bergerak di budang pengadaan konten ponsel yaitu PT Setia Utama Media Aplikasi. Selanjutnya di awal tahun 2011, perusahaan ini mengakuisisi PT Telesindo Shop dan PT Excel Utama Indonesia.

Hasil perhitungan dengan sistem Du Pont pada PT Tiphone Mobile Indonesia periode tahun 2016 bahwa *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,1463 diperoleh dari hasil perkalian antara *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,0571 dan Pengganda Ekuitas sebesar 2,5630. ROA sebesar 0,0571 diperoleh dari hasil perkalian TATO sebesar 3,3242 dan NPM sebesar 0,0172. TATO sebesar 3,3242 diperoleh dari hasil pembagian penjualan sebesar Rp 27.310.057 (dalam jutaan) dengan total aset sebesar Rp 8.215.481 (dalam jutaan). NPM sebesar 0,0172 diperoleh laba bersih sebesar Rp 468.878 (dalam jutaan) dibagi dengan penjualan 27.310.057 (dalam jutaan). Sedangkan pengganda ekuitas sebesar 2,5630 diperoleh dari hasil pembagian total aset sebesar Rp 8.215.481 (dalam jutaan) dengan total ekuitas sebesar Rp 3.205.363 (dalam jutaan).

Tabel 5 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Sistem Du Pont pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk (TELE)

Variabel	Tahun	Jumlah	Rata-rata Industri
TATO	2016	3,3242	3,3350
	2017	3,1903	4,1084
	2018	3,5187	3,3303
NPM	2016	0,0172	-0,0212
	2017	0,0150	-0,0196
	2018	0,0151	-0,0024
Equity Multiplier	2016	2,5630	0,8312
	2017	2,4693	2,6946
	2018	2,1445	2,2719
ROE	2016	0,1463	0,5613
	2017	0,1180	0,0560
	2018	0,1143	0,0511
ROA	2016	0,0571	-0,0883
	2017	0,0478	-0,0060
	2018	0,0533	0,0065

Sumber : Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 5, angka ROE dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan tipis namun pada tahun 2016 masih di atas rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh penurunan angka ROA dari tahun ke tahun dan disertai penurunan pengganda ekuitas dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan penurunan kinerja perusahaan dalam mengelola aset dalam menghasilkan laba dan efektivitas dalam mengelola utang. Penurunan ROA sendiri lebih disebabkan penurunan NPM. Sedangkan penurunan NPM tahun 2017 disebabkan penurunan laba bersih yang turun dari Rp 468.878 (dalam jutaan) tahun 2016 menjadi Rp 418.162 (dalam jutaan).

#### **Analisis Sistem Du Pont pada PT Erajaya Swasembada Tbk. (ERAA)**

Erajaya Swasembada adalah perusahaan ritel dan distribusi perangkat elektronik yang berhubungan dengan telekomunikasi seperti handset, kartu SIM, kartu voucher Prabayar, aksesoris, komputer, dan segala jenis gadget elektronik. Didirikan pada tahun 1966, PT Erajaya Swasembada Tbk. telah tumbuh bukan hanya sebagai perusahaan importir, distribusi, dan perdagangan ritel peralatan komunikasi seluler terbesar yang terintegrasi, Erajaya juga diakui sebagai perusahaan yang terbesar dan terpercaya dalam bisnis di Indonesia.

Hasil perhitungan dengan sistem Du Pont pada PT Erajaya Swasembada periode tahun 2016 bahwa *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,0768 diperoleh dari hasil perkalian antara *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,0353 dan Pengganda Ekuitas sebesar 2,1778. ROA sebesar 0,0353 diperoleh dari hasil perkalian TATO sebesar 2,7674 dan NPM sebesar 0,0127. TATO sebesar 2,7674 diperoleh dari hasil pembagian penjualan sebesar Rp 20.547.128 (dalam jutaan) dengan total aset sebesar Rp 7.424.604 (dalam jutaan). NPM sebesar 0,0127 diperoleh laba bersih sebesar Rp 261.721 (dalam jutaan) dibagi dengan penjualan Rp 20.547.128 (dalam jutaan). Sedangkan pengganda ekuitas sebesar 2,1778 diperoleh dari hasil pembagian total aset sebesar Rp 7.424.604 (dalam jutaan) dengan total ekuitas sebesar Rp 3.409.161 (dalam jutaan).

Tabel 6 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Sistem Du Pont pada PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)

Variabel	Tahun	Jumlah	Rata-rata Industri
TATO	2016	2,7674	3,3350
	2017	2,7305	4,1084
	2018	2,7394	3,3303
NPM	2016	0,0127	-0,0212
	2017	0,0143	-0,0196
	2018	0,0256	-0,0024
Equity Multiplier	2016	2,1778	0,8312
	2017	2,3940	2,6946
	2018	2,6282	2,2719
ROE	2016	0,0768	0,5613
	2017	0,0937	0,0560
	2018	0,1843	0,0511
ROA	2016	0,0353	-0,0883
	2017	0,0391	-0,0060
	2018	0,0701	0,0065

Sumber : Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 6, angka ROE dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan bahkan angka ROE tiap tahunnya berada di atas rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh kenaikan angka ROA dari tahun ke tahun dan disertai penurunan pengganda ekuitas dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset dalam menghasilkan laba dan semakin efektif dalam mengelola utang. Kenaikan ROA sendiri disebabkan kenaikan NPM namun di saat yang sama TATO mengalami penurunan tipis dari tahun ke tahun. Sedangkan kenaikan NPM disebabkan kenaikan laba bersih dan penjualan bersih. Kenaikan laba bersih dan penjualan bersih PT Erajaya Swasembada setiap tahunnya mengalami kenaikan signifikan. Pada tahun 2017, laba bersih perusahaan naik 24,60% dari periode sebelumnya dan pada tahun 2018 naik 21,93% dari periode tahun sebelumnya. Sementara mengenai penjualan, pada tahun 2018 angkanya naik sebesar 30,26% dari periode tahun sebelumnya.

#### **Analisis Sistem Du Pont pada PT Hero Supermarket Tbk. (ERAA)**

PT Hero Supermarket adalah perusahaan ritel modern pertama di Indonesia yang didirikan tanggal 23 Agustus 1971 oleh Muhammad Saleh Kurnia. Perusahaan yang dikenal sebagai Hero ini sekarang mengoperasikan lebih dari 600 cabang, di bawah enam merek yang berbeda. Hero mengoperasikan konsep hypermarket dan supermarket di bawah nama Hero, sebagaimana Giant Ekspres dan Ekstra. Hero juga mengoperasikan Starmart, Guardian dan IKEA.

Hasil perhitungan dengan sistem Du Pont pada PT Hero Supermarket periode tahun 2016 bahwa *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,0221 diperoleh dari hasil perkalian antara *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,0161 dan Pengganda Ekuitas sebesar 1,3718. ROA sebesar 0,0161 diperoleh dari hasil perkalian TATO sebesar 1,8269 dan NPM sebesar 0,0088. TATO sebesar 1,8269 diperoleh dari hasil pembagian penjualan sebesar Rp 13.677.931 (dalam jutaan) dengan total aset sebesar Rp 7.487.033 (dalam jutaan). NPM sebesar 0,0088 diperoleh laba bersih sebesar Rp 120.588 (dalam jutaan) dibagi dengan penjualan Rp 13.677.931 (dalam jutaan).



Sedangkan pengganda ekuitas sebesar 1,3718 diperoleh dari hasil pembagian total aset sebesar Rp 7.487.033 (dalam jutaan) dengan total ekuitas sebesar Rp 5.457.783 (dalam jutaan).

Tabel 7 Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Sistem Du Pont pada Hero Supermarket Tbk (HERO)

Variabel	Tahun	Jumlah	Rata-rata Industri
TATO	2016	1,8269	3,3350
	2017	1,7701	4,1084
	2018	2,0680	3,3303
NPM	2016	0,0088	-0,0212
	2017	-0,0147	-0,0196
	2018	-0,0964	-0,0024
Equity Multiplier	2016	1,3718	0,8312
	2017	1,4163	2,6946
	2018	1,5912	2,2719
ROE	2016	0,0221	0,5613
	2017	-0,0368	0,0560
	2018	-0,3172	0,0511
ROA	2016	0,0161	-0,0883
	2017	-0,0260	-0,0060
	2018	-0,1993	0,0065

Sumber : Laporan Keuangan PT Hero Supermarket Tbk (Data diolah)

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat angka ROE PT Hero Supermarket turun dari tahun ke tahun, bahkan mencapai angka negatif -0,3172 pada tahun 2018 selain selalu di bawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh penurunan ROA dan pengganda ekuitas yang menunjukkan kinerja rendah perusahaan dalam mengelola aset menjadi laba dan ketidakefektifan pengelolaan hutang. Penurunan ROA disebabkan penurunan laba bersih yang sangat signifikan diiringi penurunan total aset. Bahkan pada tahun 2017 PT Hero mengalami kerugian Rp 191.406 (dalam jutaan) yang dilanjutkan dengan kerugian di tahun berikutnya sebesar Rp 1.250.389 (dalam jutaan). NPM perusahaan pun mengalami penurunan bahkan mengalami fase negatif di tahun 2017. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Hero menurut analisis Du Pont menunjukkan angka yang buruk, kecuali pada rasio TATO yang ada sedikit perbaikan di tahun 2018.

## PEMBAHASAN

Tabel 8 Pengukuran Kinerja berdasarkan Sistem Du Pont pada Perusahaan Perdagangan Ritel yang terdaftar di BEI Periode 2016 s/d 2018

Variabel	Tahun	Kode Emiten Perusahaan					
		Indomaret	AMRT	MAPI	TELE	ERAA	HERO
TATO	2016	2,9142	2,8811	1,3244	3,3242	2,7674	1,8269
	2017	2,6624	2,8064	1,4271	3,1903	2,7305	1,7701
	2018	2,9454	3,0144	1,4978	3,5187	2,7394	2,0680
NPM	2016	0,0124	0,0099	0,0147	0,0172	0,0127	0,0088
	2017	0,0069	0,0042	0,0215	0,0150	0,0143	-0,0147
	2018	0,0109	0,0100	0,0430	0,0151	0,0256	-0,0964
Equity Multiplier	2016	2,6123	3,6780	3,3349	2,5630	2,1778	1,3718
	2017	2,7353	4,1716	2,6931	2,4693	2,3940	1,4163
	2018	2,4220	3,6835	2,0838	2,1445	2,6282	1,5912
ROE	2016	0,0941	0,1046	0,0651	0,1463	0,0768	0,0221
	2017	0,0505	0,0491	0,0825	0,1180	0,0937	-0,0368
	2018	0,0776	0,1111	0,1343	0,1143	0,1843	-0,3172
ROA	2016	0,0360	0,0284	0,0195	0,0571	0,0353	0,0161
	2017	0,0185	0,0118	0,0306	0,0478	0,0391	-0,0260
	2018	0,0321	0,0302	0,0644	0,0533	0,0701	-0,1993

Tabel 8 menunjukkan bahwa angka ROE perusahaan-perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chen, Wang dan Qiao (2014) (Chen, Wang, & Qiao, 2014), Ramesh (2015) (Ramesh, 2015), (Blessing dan Onoja, 2015) (Blessing & Onoja, 2015), dan Kuntri, Topowijono, dan Dwiatmanto (2016) (Kuntri, Topowijono, & Dwiatmanto, 2016) yang menyatakan hasil analisis dengan sistem Du Pont pada kinerja perusahaan mengalami fluktuasi, sesuai kondisi perusahaan. Tinggi –rendahnya ROE , ROA, EM dan NPM tergantung kondisi perusahaan masing-masing. Jumlah total aset juga tidak menunjukkan relasi bahwa perusahaan dengan aset yang besar pasti akan memiliki angka ROE yang tinggi. ROE dari PT Tiphone Mobile Indonesia memiliki angka ROE di atas semua perusahaan lainnya yang bahkan memiliki aset yang tinggi.

Sampel perusahaan secara tidak sengaja menempatkan masing-masing dua perusahaan untuk klasifikasi pengecer berdasarkan panjang dan lebar pilihan produk mereka. Klasifikasi dimaksud adalah : toko khusus (*specialty store*) untuk PT Erajaya Swasembada dan PT Tiphone Mobile Indonesia, toko kelontong (*convenience store*) untuk PT Indomarc Prismatama dan PT Sumber Alfaria Trijaya, dan pasar swalayan untuk PT Mitra Adiperkasa dan PT Hero Supermarket. PT Tiphone Mobile Indonesia dan PT Erajaya Swasembada yang memiliki panjang dan lebar pilihan produk yang sempit ternyata memiliki nilai ROE yang tinggi dibanding perusahaan-perusahaan klasifikasi lain. Berbanding terbalik dengan PT Hero Supermarket yang mengusung konsep pasar swalayan ternyata memiliki kinerja keuangan yang buruk.

PT Hero Supermarket perlu segera mengantisipasi terhadap buruknya kinerja keuangan dengan melakukan langkah-langkah strategis. Sebagai perusahaan yang sama-sama mengusung konsep pasar swalayan seperti PT Matahari Putra Prima (MPPA), sangat dimungkinkan PT Hero Supermarket mengalami tren penurunan terus menerus. Sondakh, Murni dan Mandagie (2014) (Sondakh, Murni, & Mandagi, 2014) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa PT Matahari

Putra Prima (MPPA) dan PT Matahari Department Store (LPPF) adalah dua perusahaan yang berpotensi terancam bangkrut.

## KESIMPULAN

1. Rasio ROE pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan ritel yang menjadi sampel perusahaan menunjukkan bahwa besarnya total aset perusahaan tidak lantas menjadikan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio ROE di atas rata-rata industri.
2. Rasio ROE mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Trennya tidak selalu menunjukkan penurunan atau kenaikan dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini disebabkan fluktuasi ROA dan pengganda ekuitas.
3. Perusahaan yang beroperasi dengan konsep toko kelontong dan specialty store menunjukkan kinerja keuangan yang apik dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dengan konsep pasar swalayan. Hal ini diduga disebabkan adanya perubahan perilaku belanja konsumen.

## Daftar Pustaka

- (t.thn.). Dipetik July 16, 2019, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190625102738-4-80418/giant-tutup-6-gerai-dan-nasib-industri-ritel-di-indonesia>
- (t.thn.). Dipetik Juli 16, 2019, dari <https://money.kompas/read/2019/07/11/184600326/pengusaha-yakin-transaksi-ritel-tahun-ini-tembus-rp-240-triliun>
- (t.thn.). Dipetik Juli 17, 2019, dari <https://katadata.co.id/berita/2019/01/13/penjualan-lesu-hero-tutup-26-gerai-dan-phk-532-karyawan>
- Blessing, A., & Onoja, E. E. (2015). The role of financial statements on investment decision making : A case of United of Bank of Africa PLC (2004-2013). *European Journal of Business, Economics and Accountancy* , 3 (2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11 ed.). (A. A. Yulianto, Penerj.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Chen, L., Wang, S., & Qiao, Z. (2014). Du Pont Model and Product Profitability Analysis Based on Activity-based Costing and Economic Value Added. *Eropean Journal of Business and Management* , 6 (30).
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Herry. (2015). *Analisis Laporan Keuangan : Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publising Service).

- HUSnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (7 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Keown, A. J., J, P. W., & Scott, D. F. (2011). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan* (10 ed.). (M. P. Widodo, Penerj.) Jakarta: Indeks.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran* (12 ed., Vol. 2). (A. Maulana, D. Barnadi, W. Hardani, Penyunt., & B. Sabran, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (3 ed.). (W. Hardani, & D. Barnadi, Penyunt.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuntri, B. B., Topowijono, & Dwiatmanto. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Du Pont System (Studi pada Industri Semen di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 40 (2).
- Ramesh, M. P. (2015). Du Pont Analysis of Axis Bank. *Asian Journal of Management Research* , 5 (4).
- Ross, S., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J., & Tan, R. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan* (Global Asia ed.). (C. Sasongka, Penyunt., & R. Saraswati, Penerj.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sondakh, C. A., Murni, S., & Mandagi, Y. (2014). Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2009 - 2013. *Jurnal EMBA* , 2 (4).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (9 ed.). Bandung: Alfabeta.